

PENGUASAAN SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL QUANTUM TEACHING PADA KOMPETENSI DASAR KEUTUHAN NKRI

Varika Sarma Purba¹

¹SMK Negeri 2 Pematang Siantar, Indonesia

*E-mail : varika.sarma1980@gmail.com

Abstract

Penyajian dalam pembelajaran Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan penanganan yang segera (Suarga, 2019). Dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching, karena strategi tersebut bisa diterapkan di SMA. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran Quantum Teaching bagi siswa SMK Negeri 2 Pematang Siantar. Analisis berupa data kualitatif (hasil observasi kegiatan) dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dianalisis dengan teknik deskriptif persentatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XII DPIB yang berjumlah 25 orang. Hasil penelitian diperoleh: (1) Hasil belajar siswa pada aspek tes hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan belajar siswa baik. (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran quantum teaching dalam bentuk diskusi menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan aktivitas diskusi dengan persentase aktivitas siswa dan siklus I ke siklus II cenderung mengalami peningkatan.

Keywords: quantum teaching; keutuhan NKRI; penguasaan; siswa

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Keberhasilan pengajaran PKn tergantung pada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana Pendidikan (Nilawati, 2022). Kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategi dalam meningkatkan

prestasi siswa dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat (Budi Winarto, 2022). Karena kelas tiga merupakan masa transisi dan kelas dua yang dahulu hanya tujuh bidang studi, dan harus dapat memahami isi yang dibaca. Kenyataannya, sebagian besar anak yang naik dan kelas dua ke kelas tiga dapat membaca namun tidak paham apa isi bacaannya. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran Quantum Teaching (Muhamad Majdi, 2023). Model pembelajaran ini merupakan model percepatan belajar (Accelerated Learning) dengan metode belajar Quantum Teaching (Slameto, 2010). Percepatan belajar yang di Indonesia dikenal dengan program akselerasi tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang sengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memperkuat konsentrasi melalui kondisi alfa), perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional) (Lulud Prijambodo, 2023).

Kenyataannya, model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia (Slamet Supriyadi, 2023). Di samping model itu tergolong baru dan belum banyak dikenal oleh komunitas pendidikan di Indonesia, kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (Ragamnarasi, 2023). Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau drill, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung (Asep Abdul Aziz, 2022). Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan malar. Tidak ada media yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa. Proses pembelajaran tidak memberdayakan dan membosankan. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi tidak efektif, dan karenanya tujuan pembelajaran yang tertera dalam kurikulum tidak dapat tercapai secara optimal. Akibatnya mutu pendidikan sangat rendah (Dadang A. Sapardan, 2023).

B. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, yang mana penelitian ini hanya mendeskripsikan apa adanya sesuai dengan variabel yang

diteliti (Subiyantoro. 2021). Pada penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai siswa kelas XII DPIB yang berjumlah 50 siswa. Sampel penelitian berjumlah 25 orang ditentukan berdasarkan nilai tes yang diperoleh siswa pada semester ganjil dengan dasar pemikiran bahwa berdasarkan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMK Negeri 2 Pematang Siantar, siswa yang tidak mampu mencapai rata-rata nilai tes 60 dianggap tidak tuntas dalam belajar. Data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan dianalisis dengan menghitung tingkat penguasaan siswa, menghitung Ketuntasan Belajar Siswa.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Tes Tertulis Siswa Pada Penerapan Pembelajaran Quantum Teaching Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I untuk siswa yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 1 orang, untuk siswa yang memperoleh nilai antara 80-89 berjumlah 5 orang, untuk siswa yang memperoleh nilai antara 70-79 berjumlah 4 orang, untuk siswa yang memperoleh nilai 60-69 berjumlah 4 orang dan untuk siswa yang memperoleh nilai 50-59 berjumlah 11 orang. Namun untuk SKBM atau standar ketuntasan yang digunakan oleh SMK Negeri 2 Pematang Siantar, siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut mencapai nilai > 60 dan secara klasikal suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas terdapat $> 75\%$ siswa tuntas belajar. Dari hasil tes siswa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar berjumlah 14 orang, dengan persentase 56%. Dan sebanyak 11 orang dengan persentase 44% belum mencapai ketuntasan belajar. Data penilaian ini menunjukkan bahwa secara klasikal, siswa tersebut belum tuntas belajar. Oleh karena hasil belajar yang belum tuntas, maka guru melanjutkan ke siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar tercapai (Mahdiansyah, 2018).

Hasil Tes Siklus II, Hasil belajar siswa pada siklus II untuk siswa yang memperoleh nilai 90-100 berjumlah 6 orang, untuk siswa yang memperoleh nilai antara 80-89 berjumlah 9 orang, untuk siswa yang memperoleh nilai antara 70-79 berjumlah 6 orang, untuk siswa yang memperoleh nilai 60-69 berjumlah 2 orang dan untuk siswa yang memperoleh nilai 50-59 berjumlah 2 orang. Namun untuk SKBM atau standar ketuntasan yang digunakan oleh SMK Negeri 2 Pematang Siantar, siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut mencapai nilai > 60 dan secara klasikal suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas terdapat $> 75\%$ siswa tuntas belajar. Dari hasil tes siswa pada siklus II, siswa yang tuntas belajar berjumlah 23 orang, dengan

persentase 92%. Dan sebanyak 2 orang dengan persentase 8% belum mencapai ketuntasan belajar. Data penilaian ini menunjukkan bahwa secara klasikal, siswa tersebut sudah tuntas belajar.

Tingkat Penguasaan Siswa Siklus I. Dari hasil jawaban siswa pada siklus I, maka diperoleh skor setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada pada kompetensi dasar keutuhan NKRI dimana dan skor yang diperoleh dapat diukur tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan keutuhan NKRI. Adapun nilai yang diperoleh siswa dalam tingkat penguasaan sangat tinggi sebesar 4%, siswa yang mempunyai tingkat penguasaan tinggi sebesar 20%, siswa yang mempunyai tingkat penguasaan sedang sebesar 16%, siswa yang mempunyai tingkat penguasaan rendah sebesar 16% dan siswa yang mempunyai tingkat penguasaan rendah sebesar 54%. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Penguasaan Siswa Siklus I

No	Persentase Pemahaman	Tingkat Pemahaman	Banyak Siswa	Persentase jumlah Siswa
1.	90% – 100%	Sangat tinggi	1	4%
2.	80% – 89%	Tinggi	5	20%
3.	70% – 79%	Sedang	4	16%
4.	60% – 69%	Rendah	4	16%
5.	50% – 59%	Sangat rendah	11	54%

Tingkat penguasaan siswa pada kompetensi dasar keutuhan NKRI, diperoleh 11 orang siswa yang belum berhasil dalam penguasaan materi, dan 14 orang siswa lainnya berhasil dalam menguasai materi. Tingkat Penguasaan Siswa Siklus II diperoleh skor setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada pada kompetensi dasar keutuhan NKRI dimana dan skor yang diperoleh dapat diukur tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan keutuhan NKRI. Adapun nilai yang diperoleh siswa dalam tingkat penguasaan sangat tinggi sebesar 24%, siswa yang mempunyai tingkat penguasaan tinggi sebesar 36%, siswa yang mempunyai tingkat penguasaan sedang sebesar 24%, siswa yang mempunyai tingkat penguasaan rendah sebesar 8% dan siswa yang mempunyai tingkat penguasaan rendah sebesar 8%. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Tingkat penguasaan siswa pada pokok keutuhan NKRI, diperoleh 2 orang siswa yang belum berhasil dalam penguasaan materi, dan 23 orang siswa lainnya berhasil dalam menguasai materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dan siklus I ke siklus II, jumlah aktivitas yang dilakukan siswa mengalami peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran

partisipatif dalam bentuk diskusi mampu merangsang siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran.

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Siswa Siklus II

No	Persentase Pemahaman	Tingkat Pemahaman	Banyak Siswa	Persentase jumlah Siswa
1.	90% – 100%	Sangat tinggi	6	24%
2.	80% – 89%	Tinggi	9	36%
3.	70% – 79%	Sedang	6	24%
4.	60% – 69%	Rendah	2	8%
5.	50% – 59%	Sangat rendah	2	8%

Terjalin hubungan langsung antar siswa, dimana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab terhadap materi yang telah didiskusikan oleh tiap kelompoknya. Siswa juga terjalin komunikasi, dimana diantara siswa saling berbagi informasi, pendapat atau ide, serta siswa menyelesaikan masalah mereka sehingga mereka lebih mudah untuk menemukan solusi dan permasalahannya, begitu juga dengan konsep-konsep yang sulit.

Untuk tes hasil belajar siswa dalam menentukan keaktifan dan pencapaian tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran kompetensi dasar keutuhan NKRI, dapat dilihat juga dan ketuntasan belajar siswa yang didasarkan pada kriteria ketuntasan belajar secara perorangan dan klasikal yang telah tercantum pada bab III. Dari data tersebut dapat disimpulkan ketuntasan belajar dalam pembelajaran kompetensi dasar keutuhan NKRI yakni pada siklus I secara klasikal terdapat 14 siswa dan 25 siswa Kelas XII DPIB SMK Negeri 2 Pematang Siantar atau 56% yang mencapai ketuntasan belajar dan 11 siswa dan 25 siswa atau 44% tidak mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal yakni terdapat 23 siswa dan 25 siswa Kelas XII DPIB SMK Negeri 2 Pematang Siantar atau 92% yang mencapai ketuntasan belajar dan 2 siswa dan 25 siswa atau 8% tidak mencapai ketuntasan belajar.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran partisipatif dalam bentuk diskusi memberikan hasil berupa ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan ciri-ciri makhluk hidup. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif menghasilkan hasil belajar siswa yang baik, dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang cukup baik. Desain pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran quantum teaching dalam bentuk diskusi dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas khususnya di SMK Negeri 2 Pematang Siantar. Dalam

penerapannya banyak hal yang mempengaruhi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran quantum teaching dalam bentuk diskusi, dalam pembelajaran ini guru sebagai fasilitator. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan waktu dan belum terbiasanya siswa dalam melakukan pembelajaran partisipatif dalam bentuk diskusi, maka hal-hal yang diharapkan belum tercapai secara maksimal, dan terdapat juga hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran. Namun desain pembelajaran yang telah dirancang telah berjalan dengan baik, dari hasil tes siswa pada kompetensi dasar keutuhan NKRI secara klasikal menunjukkan ketuntasan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah menguasai materi pelajaran yang disajikan dalam penelitian.

D. CONCLUSION

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran (Aji sandi, dkk, 2018), namun juga terdapat hambatan-hambatan yang perlu diatasi. Selain itu, peran guru sebagai agen perubahan dalam implementasi profil pelajar Pancasila juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan (Angraini, T., 2017). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan menerapkan pembelajaran efektif menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memiliki 2 komponen utama, yaitu waktu belajar aktif dan pembelajaran berkualitas. (Eriawan, A. P., 2023).

REFERENCES

- Aji, Sandi, Utomo, W., wida, D., & Azizah, N. (2018). Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal PANCAR*, 2 (1).
- Angraini, T., Saragi, L. N., Jannah, M., & Sopian, M. (2017). *Perubahan Paradigma Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital*. Jakarta: Republika.
- Asep Abdul Aziz. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. <https://www.Smkgiki1.Sch.Id/Read/48/Profil-Pelajar-Pancasila-Dalam-Kurikulum-Merdeka>.
- Budi Winarto. (2022). *Paradigma Baru Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*. <http://Beritamagelang.Id/Kolom/Paradigma-Baru-Pembelajaran-Di-Era-Kurikulum-Merdeka>.
- Dadang A. Sapardan. (2023). *Antara Kurikulum Terpisah dan Kurikulum Integratif*. <https://Disdikbb.Org/News/Antara-Kurikulum-Terpisah-Dan-Kurikulum-Integratif/>.
- Lulud Prijambodo Ario Nugroho. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Menerapkan Pembelajaran Efektif*. <https://Bbgpjateng.Kemdikbud.Go.Id/Blog/Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Dengan-Menerapkan-Pembelajaran-Efektif>.
- Mahdiansyah. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di Enam Kota) Evaluation Of Assessment System Of Learning *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30 (1), Maret (2024) <http://dx.doi.org/10.24114/jpbp.v30i1.57086>

- Outcomes (A Case Study In Six City). In *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* (Vol. 11, Issue 2).
- Muhamad Majdi. (2023). Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren Cirebon. *Journal of Islamic Education Counseling*, 3(1).
- Nilawati. (2022). *Mengubah Paradigma Pengajaran Menjadi Paradigma Pembelajaran* Artikel ini telah tayang di BangkaPos.com dengan judul *Mengubah Paradigma Pengajaran Menjadi Paradigma Pembelajaran*, <https://bangka.tribunnews.com/2022/06/06/mengubah-paradigma-pengajaran-menjadi-paradigma-pembelajaran>.
<https://Bangka.Tribunnews.Com/2022/06/06/Mengubah-Paradigma-Pengajaran-Menjadi-Paradigma-Pembelajaran>.
- Ragamnarasi. (2023). “*Perkembangan Pendidikan: Tantangan Abad 21 dan Konsep Kurikulum Merdeka untuk Mengatasi Krisis Moral.*”
<https://Ragamnarasi.Id/Content/Opini-Artikel/Perkembangan-Pendidikan-Tantangan-Abad-21-Dan-Konsep-Kurikulum-Merdeka-Untuk-Mengatasi-Krisis-Moral>.
- Slamet Supriyadi. (2023). *Mengatasi Tantangan Pendidikan Abad 21 Bagi Generasi Z. Bandung. Bhineka.*
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Raneka Cipta.
- Suarga. (2019). *Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. VIII* (Issue 2).
- Subiyantoro. (2021). Paradigma Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa. In *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1).
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>